

Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang Tua

Mardiah

MIS Nurul Islam 2 Karang Sari, Lampung Selatan
mardiahlamsel@gmail.com

Abstrak: Sebagai seorang muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang terhadap orang tua. Namun dizaman sekarang ini banyak dari kita seakan lupa terhadap kewajiban kita terhadap orang tua sebagai muslim yang baik, yaitu kita harus memiliki akhlak yang sempurna terhadap orang tua kita. Kehadiran orang tua sangatlah memberi ketenangan, cinta, serta kasih sayang tersendiri yang bersemi dihati segenap insan yang berakal. pengertian akhlak dan kedua orang tua dapat dikatakan bahwa akhlak kepada kedua orang tua adalah jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan baik karena kebiasaan tanpa pemikiran dan pertimbangan sehingga menjadi kepribadian yang kuat didalam jiwa seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang yang telah mengasuhnya mulai dari dalam kandungan maupun setelah dewasa. Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah *Birrul Walidain* artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua. Tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka.

Kata Kunci: Akhlak, Orangtua.

Pendahuluan

Sebagai seorang muslim yang baik kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia ini dari kecil hingga dewasa. Dan setiap orang tua pun pasti mempunyai harapan terhadap anaknya agar kelak menjadi anak yang sukses, berbakti kepada orang tua, serta menjadi lebih baik lagi dan menjadi anak yang shaleh.

Maka dari itu, kita sebagai seorang muslim yang baik hendaknya kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang telah diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang terhadap orang tua. Namun dizaman sekarang ini banyak dari kita seakan lupa terhadap kewajiban kita terhadap orang tua sebagai muslim yang baik, yaitu kita harus memiliki akhlak yang sempurna terhadap orang tua kita. Kehadiran orang tua sangatlah memberi ketenangan, cinta, serta kasih sayang tersendiri yang bersemi dihati segenap insan yang berakal. Mereka biarkan kesedihan dan keletihan demi senyuman buah hatinya. Mereka curahkan segenap pengorbanan demi kebahagiaan sang buah hati. Mereka adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mereka adalah sekotak permata paling berharga, sekeping emas termahal yang dapat menghantarkan kita kesurga-Nya.

Pembahasan

Pengertian Akhlak Terhadap Kedua Orang Tua

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.¹ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Adapun defenisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²

¹ A. Mustafa, *Akhlak tasawuf*, 1999. Pustaka Setia: Jakarta, Cet. III, hal. 11.

² Abd. Hamid Yunus, *Dairah al-Ma.arif*, II, Asy.Syab, t.t:Cairo, hal. 436.

Dengan demikian pengertian akhlak dan kedua orang tua diatas dapat dikatakan bahwa akhlak kepada kedua orang tua adalah jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan baik karena kebiasaan tanpa pemikiran dan pertimbangan sehingga menjadi kepribadian yang kuat didalam jiwa seseorang untuk selalu berbuat baik kepada orang yang telah mengasuhnya mulai dari dalam kandungan maupun setelah dewasa.

Adapun akhlak terhadap orang tua adalah sebagai berikut: Menyayanginya, mencintainya, menghormatinya, mematuhi, dan merendahkan diri padanya serta sopan kepadanya. Kita mengetahui dan menyadarinya dengan sepenuh hati bahwa hidup bersama orang tua merupakan nikmat yang luar biasa, yang tidak dapat tergantikan dengan apapun didunia ini. Ketika orang tua kita meninggal alangkah sedihnya hati kita karena tidak ada yang dapat dipandangnya lagi. Pandanglah kedua orang tua dengan penuh kasih sayang, janganlah memandangnya dengan pandangan marah dan bersuara keras kepadanya.

Dalam Al-Qur'an surat Alisra' ayat 23-24 Allah mengatakan, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-dua sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka selaki-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah "Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil."*

Berbuat baik kepada kedua orang tua lebih dikenal dengan istilah Birrul Walidain artinya menunaikan hak orang tua dan kewajiban terhadap mereka berdua. Tetap mentaati keduanya, melakukan hal-hal yang membuat mereka senang dan menjauhi berbuat buruk terhadap mereka. Berbakti kepada kedua orang tua adalah menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya, mencintai dan mengikuti perintahnya yang baik, dan menjauhi larangannya dan mencegah gangguan yang akan menimpanya bila mampu.³

Seiring dengan pernyataan diatas Ibnu Taimiyah yang dikutipnya dari Abu Bakar didalam kitab Zaadul Musafir yaitu barang siapa yang menyebabkan kedua orang tuanya marah dan menangis, maka dia harus mengembalikan keduanya kepada suasana yang semula agar mereka bisa tertawa dan senang kembali.⁴ Intinya siapapun kita janganlah pernah membuat orang tua sedih dan sakit hati akibat dari sikap dan perbuatan anaknya. Dan berusaha jangan sampai orang tua hilang kesabaran dan mendoakan kejelekan terhadap anaknya. Seperti sebuah kisah dalam Islam yang sangat menarik yang bisa diambil pelajaran akan ampuhnya doa seorang ibu kepada anaknya yaitu pada kisah Jured. Jika tau demikian sudah barang tentu seorang anak kudu akan memuliakan orang tuanya. Jangan sampai ia membuat orang tuanya marah, sehingga membuat orang tuanya marah dan mengeluarkan kata-kata yang akan mencelakakan dirinya.

Dari Abi Hurairah ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam Bersabda:

"Tidak ada bayi yang dapat berbicara dalam buaian kecuali Isa Bin Maryam (bayi di masa) Jured" Lalu ada yang bertanya, *Wahai Rasulullah siapakah Jured?* *"Beliau lalu Bersabda, Jured adalah seorang rahib yang berdiam diri pada rumah peribadatannya (yang terletak pada daratan tinggi/gunung). Terdapat seorang pengembala yang mengembalikan sapinya di lereng gunung tempat peribadatannya dan seorang wanita dari suatu desa menemui pengembala itu (untuk berbuat mesum dengannya). (Suatu ketika) .Datanglah ibu jured untuk memanggil anaknya (Jured) Ketika ia sedang melaksanakan shalat, Wahai Jured. "Jured lalu bertanya dalam hatinya, "Apakah aku harus memenuhi panggilan ibuku atau meneruskan shalatku?." "Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya lalu memanggil yang kedua kalinya. Jured kembali bertanya di dalam hati. "Ibuku atau shalatku?." Rupanya dia mengutamakan shalatnya. Ibunya memanggil untuk yang ketiga*

³ Abu Luthfiah, *Wahai Anakku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*, (Bogor: Pustaka IbnuKastir, 2000), hal. 1.

⁴ Ibnu Taimiyah. *Ghadzau Al Baab*, Jilid 1 hal. 382.

kali. Jured bertanya lagi dalam hatinya. "Ibuku atau shalatku". Rupanya dia tetap mengutamakan shalatnya. Ketika sudah tidak menjawab panggilan, Ibunya berkata, "Semoga Allah tidak memafatkanmu, wahai Jured sampai wajahmu dipertontonkan di depan para pelacur". Lalu ibunya pun pergi meninggalkannya. Wanita yang menemui pengembala tadi dibawa menghadap raja dalam keadaan telah melahirkan seorang anak. Raja itu bertanya kepada wanita tersebut, hasil dari (hubungan dengan) siapa (anak ini)? "Dari Jured, jawab wanita itu "Raja lalu bertanya lagi." Dia apakah yang tinggal di tempat peribadatan itu?. "Benar" jawab wanita itu. Raja berkata, hancurkan rumah peribadatanmu dan bawa dia kemari. Orang-orang lalu menghancurkan tempat peribadatanmu sama kapak sampai rata dan mengikat tangannya di lehernya dengan tali lalu membawanya menghadap raja. Ditengah perjalanan Jured dilewatkan di hadapan para pelacur, Ketika melihatnya Jured tersenyum dan para pelacur melihat Jured berada diantara manusia. Raja lalu bertanya padanya, "Siapa ini menurutmu", Jured balik bertanya, Siapa yang engkau maksud? "Raja berkata, Dia (Wanita tadi) berkata bahwa anaknya adalah hasil hubungan denganmu. Jured berkata, "Apakah engkau telah berkata begitu"? "Benar " jawab wanita itu, Jured lalu bertanya, " Dimana bayi itu? "Orang-orang lalu menjawab, (Itu) di pangkuan (Ibu) nya, Jured lalu menemuinya dan bertanya pada bayi itu, "Siapa ayahmu?" Lalu bayi itu menjawab". Ayahku sipengembala sapi. Kontan sang raja berkata, Apakah perlu kami bangun kembali rumah ibadahmu dengan bahan dari emas,? Jured menjawab, "Tidak perlu" Apakah dari perak? Lanjut sang raja, "Jangan" jawab Jured, Lalu dari apa kami akan bangun rumah ibadahmu? "Tanya sang raja. Jured menjawab, "Bangunlah seperti sedia kala". Raja lalu bertanya, "Mengapa engkau tersenyum?". Jured menjawab "(Saya tertawa) karena suatu perkara yang telah aku ketabni, yaitu terkabulnya doa ibuku terhadap diriku". Kemudian Jured pun memberitabukan hal itu kepada mereka".⁵

Maksud dari hadis tersebut diatas adalah seorang laki-laki ahli ibadah namanya Jured, ceritanya pada suatu hari disaat ia sedang shalat ibunya memanggil, "Wahai Jured", Jured berkata, Ya Rabbi, apakah akan saya jawab panggilan ibuku atau aku meneruskan shalatku? Jured meneruskan shalatnya. Lalu ibunya pergi.

Keesokan harinya ibu Jured datang ketika ia sedang shalat lagi, sang ibu memanggil, Wahai Jured, Jured memohon kepada Allah, Ya Rabbi, aku memenuhi panggilan ibuku atau meneruskan shalatku? Ia meneruskan shalatnya. Lalu ibunya pergi meninggalkan Jured.

Untuk yang ketiga kalinya ibu Jured juga datang memanggilnya dan Jured pun mengambil langkah yang sama, Lalu ibu Jured bersumpah, Ya Allah janganlah Engkau matikan dia, sehingga dia melihat pelacur.

Orang-orang Bani Israil pada waktu itu menyebut-nyebut ketekunan ibadah Jured. Dan tersebutlah dari mereka seorang pelacur yang sangat cantik berkata, jika kalian menghendaki, aku akan memberinya fitnah. Perempuan pelacur tersebut lalu mendatangi Jured dan menggodanya. Tetapi Jured tidak memperdulikannya, karena Jured orang yang taat dalam ibadahnya. Karena Jured tidak tergoda dengannya dan tidak terpengaruh dengan godaan si pelacur tersebut, maka si perempuan pelacur ini mendatangi seorang pengembala yang sedang berteduh di dekat tempat beribadah Jured. Akhirnya ia berzina dengannya sebagai tujuan untuk memfitnah Jured.

Selang beberapa bulan wanita tadi hamil dan mengadu kepada masyarakat setempat. Masyarakat pun gempar mendengar berita kehamilan wanita yang digosipkan akibatulah Jured. Hingga lahirnya si bayi itu. Akhirnya masyarakat marah dengan menghancurkan tempat beribadahnya dan membakar gubugnya.

Setelah itu Jured di bawa kelapangan untuk dirajam. Sebelum Jured dirajam beliau berdoa kepada Allah SWT memohon petunjuk siapa yang melakukan fitnah semua ini. Allah pun menjawab doa Jured dengan memberitabukannya bahwa yang melakukan ini semua adalah doa dari ibunda Jured sendiri.

⁵ Syarh shahih Al adabi Mufrod Lil Imam Al Bukhari, Husain Bin 'Uwaidah Al Uwaisyah, terbitan Maktabah Al Islamiyah, cetakan kedua. Tahun 1425 H

Jured pun mengatakan bahwa ia tidak melakukan itu semua yang di tuduhkan oleh mereka. Jured berkata, ”Berilah aku kesempatan untuk melakukan shalat. Selesai shalat Jured menghampiri sang bayi itu dan memegang perut bayi seraya berkata, Siapakah ayahmu, wahai bayi. Lalu bayi itu menjawab, “Ayahku adalah seorang pengembala”.

Akhirnya orang-orang setempat pun menghampiri, menciumi dan meminta maaf kepada Jured. Mereka mengatakan, kami akan membangun kembali tempat ibadah untukmu dari emas. Jured menjawab, jangan. Cukup dari tanah saja sebagaimana semula. Lalu mereka membangun kembali tempat ibadahnya sebagaimana yang dikehendaki Jured.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Jured adalah;

1. Hadis ini menunjukkan keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah. Seandainya Jured seorang alim (yang berilmu), maka ia akan lebih memilih untuk menjawab panggilan ibunya dibanding melanjutkan shalat.
2. Seorang anak harus berhati-hati dengan kemarahan orang tuanya. Karena jika ia sampai membuat orang tua marah dan orang tua mendoakan jelek, maka itu adalah doa yang mudah di jabahi.
3. Bukti doa jelek dari ibu terkabul karena Jured akhirnya dipertontonkan dihadapan wanita pelacur sebagaimana doa ibunya.
4. Berbakti pada orang tua adalah akhlak mulia, lebih-lebih lagi berbakti pada ibu.
5. Jured menunjukkan sikap yang benar ketika menghadapi masalah yaitu harus yakin akan pertolongan Allah.
6. Zuhudnya Jured karena hanya meminta tempat ibadahnya dibangun seperti sedia kala, Ia tidak minta diganti dengan emas atau perak.
7. Ketika musibah menimpa ,barulah orang ingat akan dosa, ada juga yang mengingat akan doa jelek yang menimpa dirinya seperti kisah Jured ini.
8. Bakti pada orang tua adalah wajib, termasuk diantaranya adalah memenuhi panggilannya. Sedangkan shalat sunnah adalah hukumnya sunnah, artinya adalah dibawah bakti pada orang tua.
9. Doa ibu Jured tidak berlebihan yaitu tidak sampai mendoakan Jured sampai terjerumus dalam perbuatan keji (Zina). Ia hanya doa agar Jured dipertontonkan dihadapan para pelacur tidak lebih dari itu.
10. Tawakkal dan keyakinan yang tinggi pada Allah akan membuat seseorang keluar dari musibah
11. Jika ada dua perkara yang sama-sama penting yang bertabrakan maka dahulukan perkara yang paling penting. Seperti ketika bertabrakan antara memenuhi panggilan ibu ataukah shalat sunnah, maka jawabnya adalah memenuhi panggilan ibu.
12. Allah selalu memberikan jalan keluar (jalan kemudahan) bagi para wali-Nya dalam kesulitan mereka, kedudukan dan hak seorang ibu diberikan bakti oleh seorang anak adalah lebih tinggi tiga berbanding satu dibandingkan hak seorang ayah. Padahal hak seorang ayah terhadap anaknya sangat besar.

Dari Abu Hurairah ia berkata “*Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah, kemudian berkata , wahai Rasulullah siapa manusia yang berhak mendapatkan perlakuan baik dariku? Dia menjawab “Ibumu”, Ia berkata lagi, Kemudian siapa lagi?” Dia menjawab, “Ibumu”, Iapun berkata lagi, “Kemudian siapa lagi? Dia menjawab, “Ibumu”, Iapun berkata lagi “Kemudian siapa lagi? “Dia menjawab, “Bapakmu”.*⁶

⁶ Hadis Riwayat bukhari: 5971 , Muslim :2548.

Dari penjelasan hadis diatas kita dapat memahami bahwa jika perintah orang tua terhadap anak secara bersamaan maka yang lebih didahulukan adalah ibunya. Namun dalam hal ini bukan berarti kita menyepelekan perintah sang ayah. Setelah perintah ibu terlaksanakan kemudian dilanjutkan dengan perintah ayah.

Keutamaan Dari Berbuat Baik Terhadap Kedua Orang Tua

1. Merupakan Amalan Yang Paling Mulia.

Dari Abdullah Bin Mas'ud mudah-mudahan Allah meridhainya dia berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah salallahu alaihi wasallam, Apakah amalan yang paling dicintai oleh Allah? Bersabda Rasulullah SAW: "Shalat tepat pada waktunya", Saya bertanya kemudian apa lagi? Bersabda Rasulullah SAW "Berbuat baik kepada kedua orang tua. Saya bertanya lagi, lalu apa lagi? Rasulullah SAW bersabda "Berjihad di jalan Allah".⁷

2. Merupakan Salah Satu Sebab-Sebab Diampuninya Dosa.

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 15-16 Allah mengatakan:" Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, Dia berdoa ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sungguh aku bertaubat kepada Engkau, dan sungguh aku termasuk orang muslim". "Mereka itulah orang-orang yang kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan , dan (orang-orang) yang kami maafkan. kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni syurga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka". (QS.Al-Ahqaf 15-16).⁸

3. Sebab Masuknya Seseorang Ke Syurga.

Dari Muawiyah bin jahimah mudah-mudahan Allah meridhai mereka berdua, dia berkata kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah, sya ingin berangkat untuk berperang, dan saya datang kesini untuk minta nasehat pada Anda. Maka Rasulullah Saw Bersabda: " kamu masih memiliki ibu?". Berkata dia, "Ya". Bersabda Rasulullah Saw: "Tetaplah dengannya karena sesungguhnya syurga itu dibawah telapak kakinya."(Hadis Hasan diriwayatkan oleh Nasa'I dalam Sunnahnya dan Ahmad dalam Musnatnya.

4. Merupakan Keridhaan Allah.

Sebagaimana hadis-hadis yang lalu "Keridhaan Allah ada pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaanNya ada pada kemurkaan kedua orang tua." Allah sangat membenci orang yang selalu membuat orang tua marah, sakit hati dan lain-lain. Sebagai seorang anak maka kita berkewajiban untuk selalu membuat mereka senang dan bangga terhadap apa yang kita capai.

5. Bertambahnya Umur dan Rejeki.

Sebagaimana kita ketahui bahwa silaturrahmi dapat memperluas rizki dan memanjangkan umur seseorang dan silaturrahmi yang paling utama adalah silaturrahmi dengan orang tua dan senantiasa berbuat baik kepada mereka. Jika orang tua tinggal jauh dengan anak maka sang anak hendaknya selalu berusaha menyambung komunikasi dengan mereka dan mengunjungi orang tuanya pada suatu waktu untuk memastikan kondisi kedua orang tuanya.⁹

⁷ HR. Bukhari dan Muslim dalam Shahihain.Hadis riwayat Bukhari, 10/336 dan Muslim no. 85.

⁸ Al-Quranul Karim Tafsir Perkata, diretbitkan oleh Al-Fatih .

⁹ [https://dalamislam.com.Keutamaan berbakti kepada orang tua dalam Islam](https://dalamislam.com.Keutamaan_berbakti_kepada_orang_tua_dalam_Islam). 2016. Diakses tgl 6februari 2019.

Adapun hak-hak yang wajib dilaksanakan semasa orang tua masih hidup adalah sebagai berikut:

a. Mentaati Mereka Selama Tidak Mendurhakai Allah.

Mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim. Haram hukumnya mendurhakai keduanya. Tidak diperbolehkan sedikitpun mendurhakai mereka berdua kecuali apabila mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah atau mendurhakainya.

b. Berbicara Dengan Baik, Merendahkan Dan Mendoakannya.

Setiap anak harus berkata baik kepada orang tua dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, serta merendahkan diri kepadanya dan mendoakan keduanya. Orang tua terutama ibu telah begitu besar jasanya terhadap anak mulai dari mengandung dan melahirkan hingga mendidik dan membesarkannya dengan susah payah bahkan lebih bersusah payah lagi QS, Lukman: 14 Karena itu setiap anak wajib berlaku sebaik mungkin terhadap orang tuanyadan tahu berterima kasih kepada mereka.¹⁰

c. Meminta Izin Dan Restu Orang Tua.

Anak yang berbakti adalah anak yang selalu meminta restu orang tuanya dan memintaizin kepada orang tuanya dalam hal apapun. Dalam hal ini berijtihad seorang anak juga harus meminta izin kepada orang tuanya. Jika orang tua mengizinkan maka boleh dilaksanakan. Tapi jika tidak, maka jangan dikerjakan. Hendaknya anak ikhlas menerima keputusan orang tuanya yang tidak member izin. Sebab kepatuhannya mendatangkan kepatuhan yang besardan bisa jadi hal itulah yang terbaik untuk anak.

d. Menjalin silaturahmi Yang Dijalin Oleh Orang Tua.

Setiap anak hendaklah melakukan kebaikan-kebaikan kepada orang tuanya. Karena dengan melakukan silaturahmi selain dari bentuk berbakti juga merupakan perintah Rasul, kerena dengan melakukan silaturahmi akan memperluas rezeki atau dipanjangkan rezeki atau dipanjangkan umur. Hal ini merupakan salah satu yang amat ditekankan oleh Rasulullah saw. Sebagai amalan kebaikan yang sangat baik. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi yang artinya” Dari Anas Bin Malik ra. Ia berkata” Mendengar Rasulullah saw bersabda. Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya atau dipanjangkan umurnya, hendaklah iamenyambung silaturahmi” (HR.Muslim).¹¹

e. Membantu Orang Tua.

Pemenuhan kebutuhan materil orang tua merupakan kewajiban anak ketika mampu meskipun demikian pemenuhan kewajiban tersebut bukanlah segalanya, sebab ada aspek lain yang lebih dibutuhkan oleh kedua orang tua yakni aspek psikologis atau kejiwaan. Hal ini merupakan ekspresi ihsan anak terhadap orang tua. Dengan demikian, keharusan berbuat ihsan kepada kedua orang tua merupakan kewajiban setelah beribadah kepada Allah. Kewajiban menyantuni keduanya menjadi sangat penting ketika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berumur lanjut.¹²

f. Tidak Memanggil Dengan Nama Terangnya.

Seorang anak tidak dibenarkan memanggil orang tua dengan nama terangnya, hal ini menunjukkan kesejajaran anak dengan orang tuanya. Padahal anak lebih rendah dari orang tuanya. Sebagaimana dalam hadis berikut ini yang artinya” Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dengan membawa orang tua. Beliau bertanya kepadanya, ‘hai lelaki, siapa

¹⁰ M. Fauzi Rahman, *Islamic Relationship*, (Jakarta. 2012), hal 87-88.

¹¹ Imam Al- Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim* (Jakarta: Ulumul Qura, 2016), hal 837.

¹² Yuni Setia Ningsih, *Birrul Anlad, VS Walidain Upaya pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*, cet. 1. (Banda Aceh: Ar-raniry Press, 2007) hal 51.

orang yang bersamamu itu?, Ayahku. “Beliau bersabda, Janganlah engkau berjalan di depannya, jangan mendahului duduk, jangan panggil dia dengan namanya, dan jangan engkau mencaci makinya”.¹³

g. Menafkahi Orang Tua/Merelakan Harta Yang Diambil.

Apabila orang tua mengambil harta anaknya, maka sang anak harus merelakan harta yang diambilnya itu bila memang jumlahnya wajar, hal ini karena orang tua sudah begitu banyak berkorban dengan hartanya untuk mendidik dan membesarkan sang anak. Sebab menafkahi dan memenuhi kebutuhan mereka merupakan cara anak berbakti kepada orang tuanya, maka sudah sepatutnya seorang anak memenuhi kebutuhan orang tua.

h. Tidak Mencela Orang Tua Lain.

Seorang anak sangat dituntut untuk menjaga citra atau nama baik orang tuanya. Karena itu Rasulullah saw sangat melarang seorang anak mencela orang tua yang lain karena penghinaan itu akan berakibat pada dihinanya orang tuanya sendiri. Untuk itu setiap anak dianjurkan berbuat baik pada kedua orang tuanya yaitu memuliakan keduanya serta menjaga nama baik keduanya dengan tidak melakukan maksiat yang dapat meredahkan nama baik keduanya.

i. Hubungan Setelah Orang Tua Meninggal Dunia.

Meskipun orang tua sudah meninggal dunia, anak tetap harus berlaku baik pada orang tuanya dengan melakukan hal-hal yang disebutkan oleh Rasulullah saw. Dalam hadis yang merupakan jawaban atas pertanyaan Bani Salamah yang bertanya sebagai berikut: Dari Abu Usaid Malik Bin Rabiah As-Sa'diy ra. Berkata: “Takkala kami duduk dihadapan Rasulullah saw, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah dan bertanya, Wahai Rasulullah, apakah ada kebaikan yang dapat aku kerjakan untuk bapak dan ibuku sesudah mereka meninggal dunia? Rasulullah saw menjawab, ya yaitu menshalatkan jenazahnya, memintakan ampunan baginya, menunaikan haji (wasiat), menghubungi keluarga yang tidak dapat dihubungi, kecuali dengan keduanya (silaturrahmi), dan memuliakan kenalan baik mereka.” (HR. Abu Daud).

Kesimpulan

Setiap seorang muslim yang baik kita tentu tahu bahwa akhlak terhadap orang tua merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena orang tua adalah orang yang mengenalkan kita pada dunia dari lahir hingga dewasa. Maka dari itu jika kita memang seorang muslim yang sejati hendaklah kita selalu berbakti kepada orang tua, melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, dan pantang untuk membangkang kepada keduanya.

Menjaga akhlak kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu menghormati serta berbicara dengan penuh kasih kepada kedua orang tua, serta berakhlak yang baik diperintahkan oleh Allah SWT baik dalam Al-Quran maupun Hadis, apabila kita berbuat dosa dan mendurhakai orang tua maka Allah akan menghukumnya dengan ganjaran yang sangat pedih, tapi sebaliknya berbakti kepada orang tua akan mendapatkan ganjaran yang setimpal baik didunia maupun diakhirat, karena keridhaan Allah terdapat pada keridhaan kedua orang tua.

Bibliografi

- A.Mustafa, 1999. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia.
Abd. Hamid Yunus, *Dairah Al-Ma'arif II Asy.Syab* t.t Cairo.

¹³ Abdullah Nashim Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 474.

- Abdullah Nashim Ulwan, 2007. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Pustaka Amani. Al-Qur-anul Karim, *Tafsir Perkata*. Diterbit oleh Alfatih.
- Abu Luthfiyah, *Wahai Anaku Berbaktilah Kepada Kedua Orang Tuamu*. Bogor: Pustaka Ibnu Kasir 2000
- HR Bukhari dan Muslim, *Dalam Shahihain Hadis riwayat Bukhari* 10/336 dan Muslim no85.
- [https //dalamislam.com](https://dalamislam.com), 2016. *Kentamaan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Islam*. Diakses pada tgl 1 Februari 2019. Hadis Riwayat Bukhari.5971. Muslim 2548.
- Ibnu Taimiyah, *Ghazaul AlBaab, dalam kitab Zaadul Musafir*.
- Imam Al-Munziri, 2016. *Mukhtashar Shahih Muslim*, Jakarta: Ulumul Qura. M.Fauzi Rachman, 2012. *Islamic Relationshop*, Jakarta: Erlangga.
- Syarh Shahih Al-Adabi mufrod Lil ImamAl Bukhari Husain Bin ‘Uwaidah Al-Uwaisyah1425 H. terbitan Maktabah Al Islamiyah, cetakan kedua.
- Yuni Setia Ningsih, 2007. *Birrul Awland VS Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*. Banda Aceh.Ar-raniry Press.